

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pada era ini dunia bawah air seperti *diving* merupakan hal yang menarik bagi semua orang untuk menghilangkan rasa lelah tubuh maupun pikiran terkadang dilakukan perorangan maupun bersama keluarga dan alam serta wilayah pegunungan sering menjadi tujuan utama pada setiap agenda liburan karena kecenderungan orang yang membutuhkan ketenangan dan keheningan dari penatnya lingkungan kota untuk mengrelaksasikan tubuh dari segala rutinitas yang melelahkan tubuh maupun pikiran. udara yang segar dan wilayah yang masih asri selalu menjadi alasan bagi setiap orang untuk memanfaatkan akhir pekan.

Tidak hanya pegunungan yang menjadi destinasi pilihan untuk semua orang dalam menghabiskan akhir pekannya namun laut menjadi pilhan yang begitu menarik, dimana seseorang dapat menghabiskan waktu liburan dengan kegiatan-kegiatan yang lebih menghibur dan menantang maupun tidak *mainstream* seperti halnya menikmati indahnya olahraga berselancar, voli pantai, berenang, maupun menyelam dengan alat dasar bahkan dengan alat *scuba* agar menyelam lebih lama dan puas oleh apa yang telah diciptakan tuhan kepada hambanya. Kelestarian bawah laut merupakan bagian yang tidak boleh terlewatkan untuk dinikmati sendiri maupun bersama keluarga, setiap negara memiliki laut yang indah untuk dinikmati dan dijaga.

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 17.508 pulau serta 2/3 luas dari negara Indonesia merupakan lautan seperti yaitu luas lautan mencapai 3.544.743,9 km² (UNCLOS 1982) yang terdiri dari, luas laut teritorial 284.210,90 km², Luas Zona Ekonomi Eksklusif 2.981.211,00 km², untuk itu laut Indonesia sering menjadi surga para masyarakat dalam negeri maupun internasional. Keindahan negara Indonesia dimata dunia yang salah satunya merupakan surga dari biota laut terbanyak di dunia menjadi incaran *spot diving* turis asing. Objek-objek di perairan laut Indonesia memiliki daya tarik yang luar biasa dan memiliki potensi wisata yang cenderung menarik untuk di selami, namun kadang banyak sekali pihak yang tidak bertanggung jawab melakukan perusakan dan eksploitasi hasil laut baik oleh pihak asing maupun dalam negeri seperti melakukan pencurian ikan yang merugikan negara.

Eksploitasi ikan menggunakan bom seperti pukat harimau yang tidak seharusnya dilakukan karena merusak karang-karang yang merupakan habitat ikan laut dan mengancam ekosistem laut karena Terumbu karang merupakan pusat keanekaragaman ikan dan biota laut yang memiliki bentuk alami serta mempunyai nilai estetika yang mempesona. Selain sebagai lingkungan yang alami, terumbu karang juga mempunyai banyak manfaat bagi manusia dalam hal ekonomi, sosial dan budaya. Laut merupakan kekayaan alam perairan Indonesia yang melimpah, sehingga untuk mengelola diperlukan sumber daya manusia yang handal. Laut selain sebagai jalur transportasi dan sumber mata pencaharian bagi masyarakat terutama nelayan namun objek wisata bahari merupakan hal yang paling banyak diminati masyarakat

dalam negeri maupun luar negeri, dalam hal ini laut merupakan bagian yang menopang kehidupan masyarakat Indonesia di bidang kebaharian terutama para nelayan dan pekerja laut lainnya. Laut menjadi fokus utama saat ini karena potensi yang dihasilkan sangat membantu dalam perekonomian masyarakat seperti nelayan, dan meningkatkan perekonomian negara di sektor kelautan.

Nelayan, pekerja laut maupun atlet-atlet lainnya setiap hari melakukan aktivitasnya di laut maka dari itu potensi kekayaan laut harus tetap dijaga dari pihak yang tidak bertanggung jawab dan peran serta pemerintah yang pada tahun ini dalam program-program terencana seperti peneggelaman nelayan illegal di perairan Indonesia yang merugikan para nelayan dan negara setiap tahunnya, hal ini merupakan tindak lanjut pemerintah dalam pemberantasan eksploitasi sumber daya laut yang dilakukan pihak asing dengan alasan dapat merugikan negara sangat besar. Kegiatan di laut Indonesia banyak dilakukan di sektor wisata seperti halnya olahraga yang sering dilakukan oleh profesional *diving* dengan alatnya bahkan beberapa nelayan di laut dalam penangkapan ikan menggunakan metode *diving* (penyelaman).

Selam merupakan kegiatan yang dilakukan di bawah permukaan air, dengan atau tanpa menggunakan peralatan, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal penting dalam melakukan penyelaman adalah penguasaan perlengkapan atau peralatan yang dipakai. Metode penyelaman sering digunakan oleh nelayan dengan alat dasar seperti *snorkel*, *masker*, dan *mouthfish* maupun panah air dalam nama lain *sparegun* yaitu sejenis busur panah yang digunakan untuk menangkap ikan di bawah air disertai bentuk yang menyerupai senjata api namun alat ini tidak berbahaya bila digunakan

dengan bijak untuk tujuan mencari ikan dengan metode *sparegun fishing*. Dengan tarikan nafas di atas permukaan nelayan dapat menyelam hingga 5 meter saat mencari ikan, namun ada beberapa nelayan yang keliru dalam metode penyelaman karena tekanan *volume* air di bawah laut dapat berbahaya bagi tubuh nelayan itu sendiri bila sering dilakukan terus menerus bahkan bila setiap hari dapat merusak bagian pendengaran dan fungsi paru-paru maupun organ tubuh lainnya.

Jarak pandang merupakan hal penting dalam dunia penyelaman (*scuba diving*) jarak pandang atau *visibilty* adalah satuan kejernihan air untuk kegiatan menyelam. Biasanya dinyatakan dalam satuan jarak seperti meter dan *feet*. Semakin jauh jarak pandang kita sewaktu menyelam, air semakin jernih semakin mudah untuk melihat objek selam, sebaliknya semakin pendek jarak pandang, maka kita akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyelaman. Seringkali jarak pandang dianggap hal biasa oleh para nelayan maupun penyelam namun hal ini sangat penting karena tujuan menyelam yaitu menikmati dunia bawah air maka pandangan dibawah permukaan air sangat buruk bila air kurang jernih. Sebenarnya terdapat beberapa kategori jarak pandang pada saat menyelam seperti halnya yang baik adalah di atas 20 meter, biasanya terdapat di pulau yang jauh dari muara sungai yang besar, dan yang sedang antara 8 sampai 20 meter, biasanya terletak di pulau-pulau yang agak jauh dari muara sungai dan yang terakhir yaitu kategori jarak pandang buruk kurang dari 8 meter, biasanya terdapat pada pantai-pantai yang dekat dengan muara sungai besar.

Jarak pandang sangat berpengaruh terhadap tangkapan ikan karena jarak pandang menentukan posisi wilayah ikan yang dapat ditangkap para nelayan *freedive*

maupun penyelam. saat menyelam paru-paru manusia cenderung akan mengecil sebesar 2 kepalan tangan karena tekanan *volume* air terhadap tubuh kita berlawanan, maka metode penyelam untuk mencari ikan manual tanpa alat cenderung terlalu beresiko bila dilakukan terus menerus bahkan sering terjadi kecelakaan yang tidak diketahui oleh nelayan itu sendiri setelah menyelam. Penyakit yang sering terjadi setelah penyelaman yang keliru yaitu stroke, kelumpuhan sementara, keluarnya darah di tiap celah lubang di tubuh, dan pandangan buram. Ini adalah hal yang tidak diinginkan oleh semua nelayan dan pekerja laut lainnya dalam penyelaman.

Saat ini metode selam sudah lebih canggih seiring dengan teknologi yang terus berkembang di dunia maka penyelaman banyak beralih menggunakan alat yaitu SCUBA (*Self Contained Underwater Breathing Apparatus*) merupakan seperangkat alat canggih untuk manusia melakukan kegiatan penyelaman di bawah air dengan menghirup udara 79% Nitrogen dan 21% oksigen yang memiliki kapasitas 3000psi/200bar untuk professional dapat melakukan penyelaman hingga 1 jam dengan aturan nafas yang teratur namun alat yang cukup menguras kantong ini sering menjadi alasan para nelayan untuk beralih menggunakan metode penyelaman yang aman. Dan saat ini kegiatan penyelaman meningkat pesat seiring dengan terkenalnya laut dan pulau indonesia di mata dunia yang memiliki keindahan bahari dan biota laut menarik untuk di selami. Karena selam salah satu bidang olahraga yang ada di Indonesia maka selam selalu menjadi olahraga yang banyak diminati oleh penikmat keindahan bahari di dunia. hal inilah yang menjadi acuan bagi pemerintah dan warga negaranya untuk terus ikut berpartisipasi menjaga kelestarian terumbu karang

maupun biota laut lainnya sehingga laut Indonesia diharapkan memiliki wilayah-wilayah penting yang tetap lestari untuk diselami penyelam seluruh dunia.

Olahraga merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia untuk bertumbuh dan berkembang, olahraga menjadi kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan kebugaran jasmani dan rohani dan membentuk pribadi yang lebih baik. Olahraga pada saat ini semakin berkembang dengan timbulnya inovasi baru dan fungsi yang tidak hanya untuk menjaga kesehatan namun untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan. Olahraga memiliki banyak macam jenis diantaranya olahraga di darat, di air, dan di udara bahkan sering diperlombakan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Dalam hal ini olahraga merupakan aspek yang penting dalam menjaga jasmani dan rohani agar tetap baik seperti contohnya lari, senam, maupun berenang adalah jenis olahraga yang banyak diminati orang Indonesia karena olahraga tersebut banyak membakar kalori yang akan membuat tubuh sehat dan selalu bugar. Di berbagai negara seperti Eropa olahraga merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan karena mereka yakin bahwa manusia akan bertumbuh dan berumur panjang bila selalu melakukan olahraga setiap harinya entah itu olahraga berat atau olahraga ringan, olahraga menjadi bagian yang penting dalam suatu negara dalam pembentukan ekonomi dan warga negara yang maju dilihat dari sisi ekonomi dan pariwisata olahraga selam dapat menjadi tujuan utama warga negara lain untuk berkunjung dan menikmati keindahan negara yang memiliki keindahan bahari. Salah satu contoh adalah olahraga selam yang merupakan kegiatan olahraga sekaligus bagian penting kebaharian di Indonesia. Olahraga selam ini diperlukan pembentukan

sentra-sentra pembinaan dan pengembangan industri olahraga selam. Olahraga bahari lainnya yang sangat dominan dan memiliki target pasar spesifik yaitu *sailing*, *yatching*, *scuba diving*, *golfing* Olahraga dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian di suatu negara. Oleh sebab itu pembinaan dan pengembangan industri olahraga di Indonesia perlu dilaksanakan dengan signifikan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki tempat destinasi bahari terbaik di dunia yang banyak sekali turis domestik dan internasional berkunjung ke Indonesia untuk melihat dan menikmati keindahan bahari Indonesia. Tidak lepas dari ilmu komunikasi, olahraga ada kaitannya dengan komunikasi bahkan dalam penelitian yang di buat penulis ini sangat berkaitan antara selam dengan komunikasi olahraga dan komunikasi merupakan hal yang sangat berhubungan seiring dengan dunia informasi yang selalu berkembang setiap detik. komunikasi merupakan ilmu yang menggunakan ilmu-ilmu lain diantaranya komunikasi sering menggunakan ilmu antropologi, sosiologi, psikologi, maupun biologi maka ilmu komunikasi dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman. komunikasi adalah hal penting dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk saling menyampaikan, memengaruhi, maupun dapat merangkul komunikasi guna mendapatkan faham atau persepsi yang sama sehingga pesan dapat di terima.

Hal yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini ialah Berdasarkan pengalaman, penulis sering menemukan kesalahpahaman komunikasi di dalam menggunakan kode di dalam air yang berakibat fatal dalam penyelaman. Tidak semua orang yang mempunyai pengetahuan dalam dunia penyelaman. Selain itu,

penguasaan kode akan mengurangi terjadinya kecelakaan di dalam air, atau menghindari terjadinya kesalahan diantara penyelam dalam menggunakan kode dalam berkomunikasi di dalam air, bahkan keadaan darurat selalu dimungkinkan terjadi pada setiap penyelaman, betapapun sempurnanya persiapan untuk itu telah dilakukan cukup banyak variabel yang dapat diidentifikasi sebagai faktor penyebabnya. Kondisi penyelaman, panik, cuaca, kedalaman, kerusakan peralatan dan seterusnya. Keadaan ini bila tidak segera ditanggulangi secara tepat dan cepat sangat potensial menjadi penyebab terjadinya kecelakaan penyelaman.

Ironisnya sebagian besar kecelakaan penyelaman justru terjadi pada saat seorang penyelam sudah mulai merasa berpengalaman dan hebat, merasa cukup mampu menangani masalah penyelaman. Suatu keadaan yang cenderung membuat orang menjadi lengah dan ceroboh. Kelengahan dan kecerobohan di sini mencakup fisik maupun mental. Kelengahan mental menyebabkan *human error*, atau kekhilafan manusiawi yang bila dihadapkan pada kondisi rawan dapat berakibat fatal. *Human error* kekhilafan manusiawi, itulah sebab utama terjadinya kecelakaan penyelaman. Oleh karena itu tetap relevan untuk dianjurkan agar para penyelam senantiasa bersedia melatih diri, mempersiapkan diri, *briefing*, *de-briefing*, *dive planning*, *check* dan *re-check* peralatan sebelum menyelam, mempelajari kembali prosedur-prosedur baku dalam penyelaman dan sebagainya. Filosofinya, lebih baik belajar mengenali dan menghindari bahaya sebelumnya daripada mengatasi bahaya setelah terjadi, karena hasilnya sangat spekulatif.

Selam merupakan olahraga yang memiliki tingkat bahaya tinggi karena tekanan *volume* di bawah laut tidak sama dengan di darat, paru-paru manusia akan lebih mengecil saat menyelam ketimbang di darat, bila terdapat kesalahpahaman simbol yang diberikan oleh *buddy* dan pesan yang tidak dapat diinterpretasi dengan baik oleh penyelam dapat terjadi efek yang berbahaya seperti *dekompresi*, kelumpuhan, maupun kematian yang perlahan. Maka dari itu penulis ingin membuat penelitian komunikasi verbal dan nonverbal antar penyelam karena komunikasi merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan saat melakukan aktivitas selam yang berupa kode-kode verbal dan nonverbal sehingga dikemudian hari tingkat kecelakaan dan kesalahpahaman dalam melakukan komunikasi tidak gagal dalam olahraga selam amatir maupun selam *professional*.

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah: **“Bagaimanakah Komunikasi Verbal dan Nonverbal Antar Penyelam?”** (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Penyelam di Pramuka Saka Bahari Bandung).

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi verbal dan nonverbal antar penyelam pramuka Saka Bahari bandung?
2. Bagaimana bentuk komunikasi verbal dan nonverbal antar penyelam pramuka Saka Bahari bandung?
3. Bagaimana teknik komunikasi verbal dan nonverbal antar penyelam pramuka Saka Bahari bandung?

1.1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab 10ocus penelitian penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu: Untuk Mengetahui Komunikasi Verbal dan Nonverbal Antar Penyelam (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Penyelam di Pramuka Saka Bahari Bandung).

1.1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Mengetahui proses komunikasi verbal dan nonverbal antar penyelam pramuka Saka Bahari bandung.
2. Mengetahui bentuk komunikasi verbal dan nonverbal antar penyelam pramuka Saka Bahari bandung.
3. Mengetahui teknik komunikasi verbal dan nonverbal antar penyelam pramuka Saka Bahari bandung.

1.1.4 Jenis Studi

Jenis studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (rahmat, 2002) dalam (Adrianto, 2010: 60) yaitu :

1. penelitian terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori.
2. Tidak menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring.
3. Bebas mengamati objeknya, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang penelitian.
4. Penelitian terus-menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan.
5. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian, tetapi baru muncul dalam penelitian.

1.1.5 Manfaat Penelitian

1.1.5.1 Manfaat Filosofis

Dalam dialektika filsafat, manusia berinteraksi dengan inderanya. Dalam komunikasi manusia berusaha untuk menyampaikan pesan dalam bentuk simbol maupun tanda. Didalam dunia selam dan komunikasi, manusia belajar untuk menikmati bagaimana keindahan bawah laut dan bijak dalam berinteraksi terhadap sesama maupun menjaga kelestarian biota laut.

1.1.5.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan khasanah ilmu komunikasi yang berada dalam posisi lintas disiplin ilmu, khususnya kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi terapeutik.

1.1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan berbagai pengetahuan selam yang sudah ada sejak dulu dan diketahui banyak orang, baik remaja maupun dewasa yaitu jenis selam kering dan selam basah.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

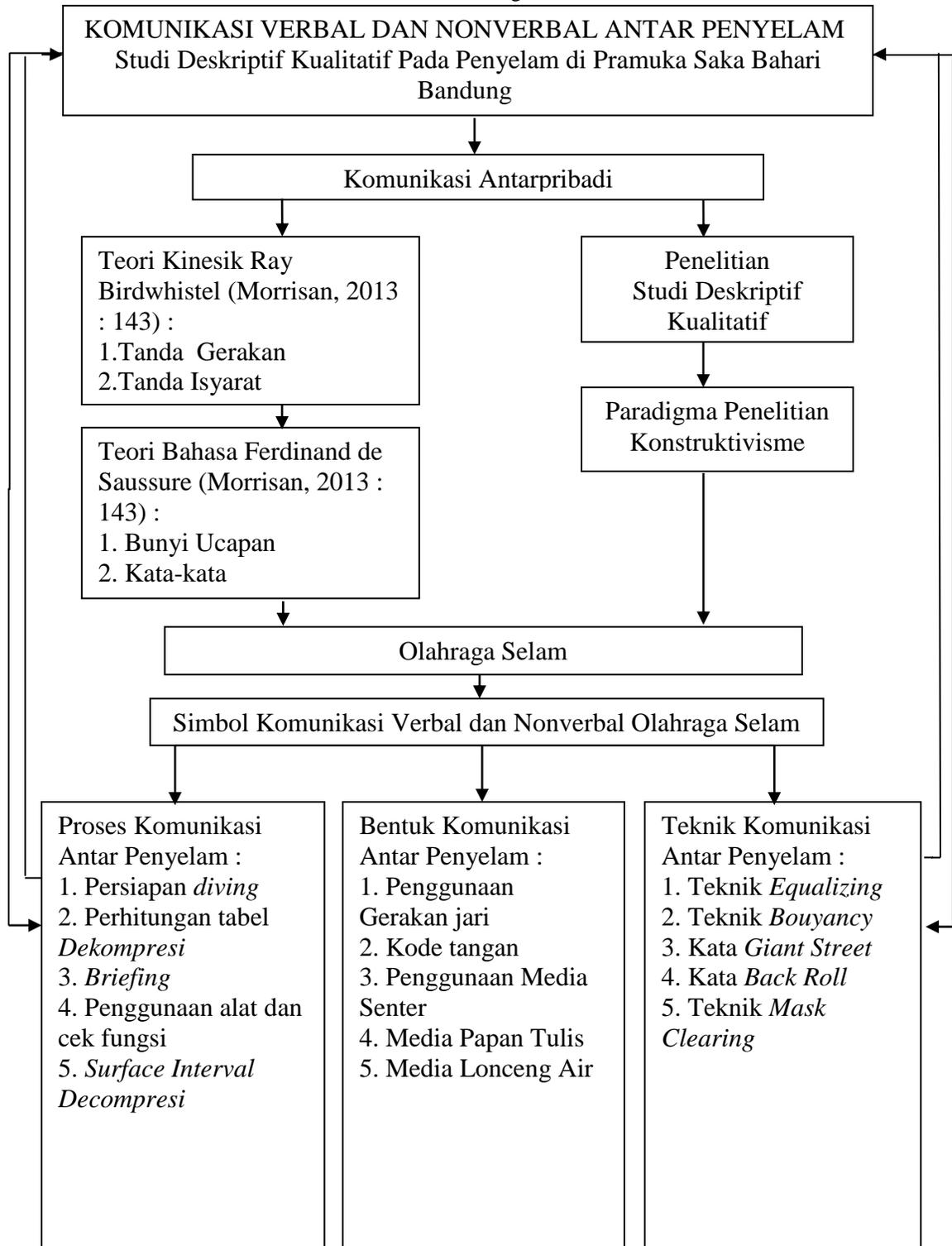
No	Peneliti	Judul Subjudul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kusuma Elni Rinakit. 2016. Jurusan ilmu komunikasi. Fakultas Ilmu sosial dan politik. Universitas Lampung.	Pesan Gestural dan Postural Dalam Praktik Pelatihan Selam Bebas (<i>Freediving</i>) Untuk Pemula. Studi Komunikasi Nonverbal Pada Komunitas X3X <i>Freediving</i> Lampung	Kualitatif	Hasil dari penelitian isyarat-isyarat tangan berupa adaptasi serta modifikasi dari isyarat-isyarat gerakan tangan standar internasional, serta pesan postural berupa isyarat penyelaman yang disampaikan menggunakan gerak keseluruhan tubuh. Selain itu teknik-teknik dasar penyelaman yang digunakan pada praktik pelatihan selam bebas untuk pemula berupa <i>equalizing</i> , <i>dukcdive</i> , <i>apnea</i> dan <i>rescue</i>
2	Umbarno, 2008. Studi Pendidikan Olahraga Program pasca sarjana Universitas Negeri Semarang	Survey pelaksanaan Pelatihan Selam di Pangkalan Angkatan Laut Semarang	Kualitatif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : 1) kemampuan olahraga selam anggota LANAL Semarang Tahun 2008 adalah Sedang. Terdapat 37,14 % peserta mendapatkan hasil baik, 62,86 % mendapatkan hasil sedang dan hanya 0% mendapat hasil kurang
3	Bonang Dipo Jakti. 2009. Program Studi Ilmu	Analisis Potensi Wisata Snorkeling Dan Diving	Deskriptif Kualitatif	Nilai spektral substrat dasar perairan pada citra ALOS berkisar antara 7,81 - 8,45. Terumbu karang hidup memiliki kisaran 7,814 -

	Teknologi Kelautan Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.	Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Kepulauan Togean, Sulawesi Tengah		7,902, terumbu karang mati memiliki kisaran 7,964 - 8,034, lamun memiliki kisaran 8,017 - 8,216, pasir memiliki kisaran 8,266 - 8,457. Berdasarkan interpretasi dari kenampakan citra ALOS, terumbu karang terbanyak terdapat di sebelah baratdaya Pulau Batudaka. Menurut pola terumbu karang Tomascik et al. (1997), maka dapat disimpulkan bahwa di daerah tersebut terdapat 3 tipe terumbu karang diantaranya adalah fringing reef, barrier reef dan atoll. Secara umum pesisir Kepulauan Togean sangat potensial untuk dijadikan andalan wisata bahari di Sulawesi Tengah, khususnya wisata snorkeling dan diving
4	Ester Magdalena Kembuan. 2015. Jurusan Sastra Inggris. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.	Kode-Kode Dalam aktivitas Menyelam	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan para penyelam menggunakan kode internasional dan lokal yang keseluruhan berjumlah 26 kode yaitu, ke atas, ke bawah, ke kiri, ke kanan, putar-balik, ikan berenang, Ok, ada masalah, kehabisan oksigen, sesak nafas, sakit telinga, tenang/perlahan-lahan, ada kapal, berhenti, tetap bersama / atau anda duluan saya mengikuti, lihat saya, aku tidak mengerti, ikan hiu, frog fish / ikan katak, nudibranch / siput laut, safety stop, SPG

				(Submersible Pressure Gauge) / tolok ukur tekanan dan kedalaman, mengayuh, ombak/ arus, salah dan berlutut.
5	Bastian Verdi Pratama. 2012. Ilmu Komunikasi Universitas Lampung	Analisis Komunikasi Nonverbal Sesama Penyelam (Studi pada Klub Selam Anemon Jurusan Biologi FMIPA UNILA)	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa isyarat tangan nonverbal menggantikan komunikasi verbal dan merupakan satu-satunya metode komunikasi yang dapat digunakan ketika menyelam. Isyarat tangan juga efektif digunakan oleh penyelam. Hal ini dikarenakan isyarat tangan mudah untuk diingat dan digunakan oleh penyelam.

1.2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Kinesik Ray Birdwhistel

Penggagas studi mengenai kinesik (*kinesics*) adalah Ray Birdwhistel yang menggunakan linguistik sebagai model bagi studi kinesik. Istilah populer untuk kinesik adalah bahasa tubuh (*body language*), dan Birdwhistel membuat daftar tujuh asumsi yang menjadi dasar teorinya mengenai bahasa tubuh:

1. Setiap gerakan tubuh memiliki potensi makna dalam konteks komunikasi. Orang selalu dapat memberikan makna terhadap setiap aktivitas tubuh.
2. Perilaku dapat dianalisis karena perilaku terorganisir, dan organisasi perilaku ini dapat dianalisis secara sistematis.
3. Walaupun aktivitas tubuh memiliki keterbatasan biologis, namun penggunaan gerak tubuh dalam interaksi dianggap sebagai bagian dari sistem sosial. Kelompok masyarakat yang berbeda menggunakan gerak tubuh yang juga berbeda.
4. Orang dipengaruhi oleh gerak tubuh orang lain yang dilihatnya.
5. Cara- cara gerak tubuh yang berfungsi dalam komunikasi dapat dipelajari.
6. Makna yang ditemukan dalam riset bahasa tubuh diperoleh melalui studi perilaku dan juga metode riset yang digunakan.
7. Gerak tubuh seseorang memiliki keunikan namun ia tetap menjadi bagian dari sistem sosial yang lebih besar yang diterima bersama. (Morissan, 2013: 143-144)

Paul Ekman dan Wallace Friesen melakukan riset atas teori yang dikembangkan Birdwhistel sebelumnya sehingga menghasilkan model umum perilaku kinesik yang sangat bagus dengan memberikan focus perhatian pada wajah dan tangan. Mereka menganalisis aktivitas nonverbal melalui tiga cara yaitu: 1) sumber asli perbuatan (*origin*); 2) penandaan atau koding; dan 3) penggunaan.

1. Sumber asli perbuatan

Perilaku nonverbal *origin* dapat bersifat *innate* yang berasal dari: 1) sistem saraf; 2) perilaku umum yang dibutuhkan untuk bertahan hidup (*species-constant*); atau dari; 3) varian lintas budaya, kelompok, dan individu. Contoh: kita dapat menduga orang yang menaikan alis matanya sebagai tanda heran, dan gerakan menaikan alis mata bersifat *innate*. Kegiatan menandai kekuasaan, misalnya membuat pagar atau patok di tanah, adalah *species-constant*. Gerakan menggelengkan kepala untuk menyatakan “tidak” adalah varian lintas budaya (*culture specific*), karena menggelngkan kepala bisa memiliki arti berbeda pada budaya yang berbeda.

2. Penandaan atau koding

Penandaan atau koding adalah hubungan antara tindakan (*act*) dengan maknanya. Suatu tindakan adalah bersifat acak atau kebetulan (*arbitrary*) karena tidak ada makna yang menyatu dengan tanda itu sendiri. Contoh: melalui kesepakatan dalam budaya maka kita sepakat bahwa mengganggu menunjukkan tanda persetujuan, namun penandaan ini sepenuhnya kebetulan saja karena tidak ada makna yang menyatu dengan anggukan itu sendiri.

Tanda nonverbal lainnya adalah bersifat ikonik (*iconic*) yaitu adanya kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Misalnya, kita sering melukis di udara atau menggerakkan tangan untuk menunjukkan suatu bentuk tertentu guna memperjelas apa yang sedang kita bicarakan. Tanda nonverbal lainnya adalah bersifat intrinsik. Tindakan yang sudah ditandai secara intrinsik mengandung makna dalam dirinya sendiri dan sekaligus menjadi bagian dari apa yang ingin ditunjukkan. Menangis adalah contoh penandaan intrinsik. Menangis adalah suatu tanda emosi, tetapi menangis adalah juga bagian dari emosi itu sendiri.

3. Penggunaan

Cara ketiga untuk menganalisis perilaku adalah melalui penggunaan (*usage*), yaitu derajat tindakan nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Suatu tindakan komunikatif (*communicative act*) adalah tindakan yang secara sengaja digunakan untuk menyampaikan makna. Tindakan interaktif (*interactive acts*) adalah tindakan untuk mempengaruhi perilaku peserta atau pihak lainnya. Suatu tindakan dikategorikan komunikatif sekaligus interaktif jika tindakan itu bersifat sengaja (*intentional*) dan mempengaruhi (*influential*). Misalnya, jika Anda secara sengaja melambaikan tangan kepada seorang teman sebagai tanda sapaan dan teman Anda membalas lambaian tangan Anda maka tindakan ini dikategorikan komunikatif dan interaktif. Beberapa perilaku tidak bermaksud untuk komunikatif namun demikian dapat memberikan informasi bagi penerimanya. Tindakan ini disebut informative. Contoh: Jika suatu hari Anda merasa

gundah mungkin Anda akan menghindari diri untuk berpapasan dengan teman di jalan, Anda mungkin berbelok mengambil jalan lain untuk menghindari teman Anda itu. Jika teman Anda melihat tindakan penghindaran itu maka perilaku Anda disebut dengan informative walaupun Anda tidak bermaksud untuk berkomunikasi. (Morissan, 2013: 145-146)

Menurut Ekman dan Friesen, semua perilaku nonverbal dapat dikelompokkan ke dalam satu dari lima tipe tergantung pada sumber perbuatan (*origin*), 1) emblem; 2) ilustrator; 3) adaptor; 4) regulator; 5) penunjukan perasaan.

- 1) **Emblem.** Tipe pertama adalah “emblem” yang secara verbal dapat diterjemahkan orang lain dengan makna yang agak tepat. Emblem digunakan dengan cara tertentu untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Misalnya, menunjukkan jari tangan sehingga membentuk “V” adalah tanda “kemenangan” atau mengacungkan jempol sebagai tanda “bagus”. Emblem yang muncul dari budaya dapat bersifat acak atau memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya.
- 2) **Ilustrator.** Tipe kedua disebut dengan “ilustrator” yang digunakan untuk menggambarkan apa yang dikatakan secara verbal, bersifat sengaja (*intentional*) walaupun kita tidak selalu menyadarinya secara langsung. Misalnya menggambarkan bentuk tertentu dengan jari di udara. Ilustrator dalam penggunaannya dapat bersifat informatif dan komunikatif dan terkadang interaktif.

- 3) **Adaptor.** Tipe ketiga perilaku nonverbal adalah “adaptor” yang berfungsi untuk membantu meredakan ketegangan tubuh, Misalnya: menggaruk kepala atau menggoyangkan kaki. Dalam hal ini terdapat beberapa jenis adaptor yaitu:
- a. Pertama, adaptor yang ditujukan kepada tubuh sendiri (*self-adaptor*) seperti: menggaruk, menepuk, meremas, dan menggenggam.
 - b. Kedua, adaptor pengganti (*alter-adaptor*) adalah perilaku yang ditujukan kepada tubuh orang lain seperti menepuk punggung seseorang.
 - c. Ketiga adalah adaptor objek (*object-adaptor*) yaitu perilaku kepada benda seperti memainkan pena di jari-jari tangan. Perilaku adaptor dapat bersifat ikonik atau intrinsik namun jarang bersifat disengaja, dan orang terkadang tidak sadar dengan perilakunya sendiri. Walaupun jarang bersifat komunikatif, namun kadang-kadang interaktif dan sering kali informatif.
- 4) **Regulator.** Tipe keempat perilaku nonverbal adalah “regulator” yang digunakan untuk mengontrol atau mengoordinasikan interaksi. Misalnya, kita menggunakan kontak mata dalam percakapan untuk menunjukkan perhatian kepada lawan bicara. Regulator utamanya bersifat interaktif, intrinsik dan ikonik serta berasal dari pembelajaran budaya (*cultural learning*).
- 5) **Penunjukan Perasaan.** Tipe kelima adalah penunjukan perasaan (*affect display*) yaitu perilaku menunjukkan perasaan atau emosi. Wajah adalah sumber penunjukan perasaan yang kaya, namun bagian tubuh lainnya juga memiliki peran penting. Perilaku menunjukkan perasaan bersifat intrinsik, komunikatif, interaktif, dan selalu informatif. (Morissan, 2013: 136-147)

1.2.3.2 Teori Bahasa Ferdinand de Saussure

Studi mengenai bahasa sangat dipengaruhi oleh semiotika dan sebaliknya dan karena itu adalah penting bagi kita untuk mengetahui mengenai struktur bahasa karena struktur mempengaruhi pesan. Ferdinand de Saussure, pendiri struktur linguistik modern, yang berjasa memberikan sumbangan besar pada tradisi struktural dalam ilmu komunikasi, mengajarkan bahwa “tanda” (sign), termasuk bahasa, adalah bersifat acak (*arbitrary*). Ia menyatakan bahasa yang berbeda menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menunjukkan hal yang yang sama, dan bahwa biasanya tidak ada hubungan fisik antara suatu kata dengan referennya. Karena itu, tanda merupakan kesepakatan yang diarahkan oleh aturan (*sign are convention governed by rules*). (Morissan, 2013: 139)

Asumsi ini tidak saja mendukung ide bahwa bahasa adalah suatu struktur, tetapi juga menegaskan adanya pandangan umum bahwa antara bahasa dan realitas adalah terpisah atau tidak memiliki hubungan. Saussure kemudian melihat bahasa sebagai suatu sistem terstruktur yang mewakili realitas. Ia percaya bahwa peneliti bahasa harus memberikan perhatian pada bentuk-bentuk bahasa seperti bunyi ucapan, kata-kata, dan tata bahasa. Walaupun struktur bahasa bersifat acak namun penggunaan bahasa tidak sama sekali bersifat acak karena bahasa membutuhkan kesepakatan yang mapan (*established convention*). Anda tidak dapat memilih atau menggunakan kata-kata atau tata bahasa secara sembarangan. (Morissan, 2013: 139)

Menurut Saussure, kunci untuk memahami struktur dari sistem bahasa adalah perbedaan (*difference*). Bunyi huruf “p” berbeda dengan huruf “b” suatu kata

berbeda dengan kata lainnya seperti “kucing” dan “anjing” satu bentuk kata bahasa juga berbeda dengan kata bahasa lainnya “akan pergi” dan “telah pergi”. Sistem perbedaan ini membentuk struktur bahasa, baik dalam bahasa percakapan maupun tulisan. Saussure percaya bahwa pengetahuan manusia tentang dunia ditentukan oleh bahasa. Namun tidak seperti ahli semiotika lainnya Saussure tidak melihat tanda berfungsi sebagai referen. Menurutnya, tanda tidak memilih objek tetapi membentuk objek. Tidak ada objek yang terpisah dari tanda yang digunakan untuk menunjukkan objek bersangkutan. (Morissan, 2013: 140)

Saussure membuat perbedaan tegas antara bahasa formal yang disebutnya *langue* (bahasa perancis yang berarti “bahasa”) dan penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam komunikasi yang disebutnya *parole* atau percakapan. Menurutnya, bahasa adalah suatu sistem formal yang dapat dianalisis secara terpisah dari penggunaan bahasa sehari-hari. Percakapan adalah penggunaan bahasa yang sesungguhnya untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, komunikator tidak menciptakan berbagai aturan bahasa. Komunikator mempelajari aturan bahasa dalam periode waktu yang lama yang diterimanya selama proses sosialisasi dalam suatu masyarakat bahasa. Sebaliknya, komunikator menciptakan bentuk-bentuk percakapan sepanjang waktu. Singkatnya, ketika berbicara Anda menggunakan bahasa, tetapi Anda menyesuaikan bahasa Anda dengan percakapan agar dapat mencapai tujuan komunikasi Anda. Menurut Saussure, linguistik adalah studi mengenai bahasa bukan percakapan. (Morissan, 2013: 140)

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Kata *komunikasi* atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama,” *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran” “kita mendiskusikan makna,” dan “kita mengirimkan pesan.” (Mulyana, 2016: 46)

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik,” atau terlalu luas, misalnya “komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih,” sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman, dan bahkan jin. (Mulyana, 2016: 46)

Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai “berbagi pengalaman.” Sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman. Namun dalam buku ini yang dimaksud komunikasi

adalah komunikasi manusia yang dalam bahasa inggrisnya adalah *human communication*. (Mulyana, 2016: 46)

Pemahaman komunikasi sebagai proses searah ini oleh Michael Burgoon disebut “definisi berorientasi-sumber” (*source-oriented definition*). Definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respons orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap tindakan yang disengaja (*intentional act*) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu. Definisi-definisi komunikasi demikian mengabaikan komunikasi yang tidak disengaja, seperti pesan tidak direncanakan yang terkandung dalam nada suara atau ekspresi wajah, atau isyarat lain yang spontan. Definisi-definisi berorientasi-sumber ini juga mengabaikan sifat prososial interaksi-memberi dan menerima-yang menimbulkan pengaruh timbal balik antara pembicara dan pendengar. Pendek kata, konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu-arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini sebagai berikut. (Mulyana, 2016: 68)

1. *Bernard Berelson dan Gary A. Steiner:*

“Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol—kata-kata, gambar, figur, grafik, dan

sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.” (Mulyana, 2016: 68)

2. *Theodore M. Newcomb:*

“Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.” (Mulyana, 2016: 68)

3. *Carl I. Hovland:*

“komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate),” (Mulyana, 2016: 68)

4. *Gerald R. Miller:*

“Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.” (Mulyana, 2016: 68)

5. *Everett M. Rogers:*

“Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.” (Mulyana, 2016: 69)

6. *Raymond S. Ross:*

“Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.” (Mulyana, 2016: 69)

7. *Mary B, Cassata dan Molefi K. Asante:*

“(Komunikasi adalah) transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.”
(Mulyana, 2016: 69)

8. *Harold Lasswell:*

“(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (Mulyana, 2016: 69)

Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu: Pertama, sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau *originator*. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara. Kebutuhannya bervariasi, mulai dari sekadar mengucapkan “selamat pagi” untuk memelihara hubungan yang sudah dibangun, menyampaikan informasi, menghibur, hingga kebutuhan untuk mengubah ideologi, keyakinan agama dan perilaku pihak lain. Untuk menyampaikan apa yang ada dalam hatinya (perasaan) atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus mengubah perasaan atau pikiran tersebut kedalam seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang idealnya dipahami oleh penerima pesan. Proses inilah yang disebut penyandian (*encoding*). Pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan sumber mempengaruhi

sumber dalam merumuskan pesan. Setiap orang dapat saja merasa bahwa ia mencintai seseorang, namun komunikasi tidak terjadi hingga orang yang Anda cintai itu menafsirkan rasa cinta Anda berdasarkan perilaku verbal dan atau nonverbal Anda. (Mulyana, 2016: 69-70)

1.2.4.2 Tinjauan Umum Tentang Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. DeVito dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book”. (DeVito, 1989 : 4) sebagai :

“Proses Pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. (Effendy, 2003: 59)

Berdasarkan definisi DeVito itu, Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap. Atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta suatu seminar. (Effendy, 2003: 60)

sebagai Para ahli teori komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda (Bochner, 1978; Capella, 1987; Miller, 1990). Di sini kita membahas tiga pendekatan utama. (DeVito, 2010: 252)

Definisi Berdasarkan Komponen (Componential)

Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya-dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang,

dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. (DeVito, 2010: 252)

Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik (Relational [dyadic])

Dalam definisi berdasarkan hubungan, kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Misalnya, komunikasi antarpribadi meliputi komunikasi yang terjadi antar pramuniaga dan pelanggan, anak, dan ayah, dua orang dalam suatu wawancara, dan sebagainya. Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi *diadik* (dua orang) yang bukan *komunikasi* antarpribadi. Tidaklah mengherankan, definisi ini juga disebut sebagai definisi *diadik* (dyadic). Hampir tidak terhindarkan, selalu ada hubungan tertentu antara dua orang. Bahkan seorang asing di sebuah kota yang menanyakan arah jalan ke seorang penduduk mempunyai hubungan yang jelas dengan penduduk itu segera setelah pesan pertama disampaikan. Adakalanya definisi hubungan ini diperluas sehingga mencakup juga sekelompok kecil orang, seperti anggota keluarga atau kelompok-kelompok yang terdiri atas tiga atau empat orang. (DeVito, 2010: 252)

Definisi Berdasarkan Pengembangan (Develomental)

Dalam pendekatan pengembangan (develomental), komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (impersonal) pada satu ekstrem menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrem yang lain. Perkembangan ini mengisyaratkan atau mendefinisikan pengembangan komunikasi antarpribadi. Penulis disini mengikuti analisis pakar komunikasi Gerald

Miller (1978). Komunikasi antarpribadi ditandai oleh, dan dibedakan dari, komunikasi tak-pribadi (impersonal) berdasarkan sedikitnya tiga faktor. (DeVito, 2010: 252)

Prediksi Berdasarkan Data Psikologis. Dalam interaksi antarpribadi kita bereaksi terhadap pihak lain berdasarkan data psikologis-atau bagaimana orang ini berbeda dengan anggota-anggota kelompoknya. Dalam perjumpaan *tak*-pribadi (impersonal) kita menanggapi orang lain berdasarkan data sosiologis, atau kelas atau kelompok di mana orang tersebut menjadi anggotanya. Sebagai contoh, Anda bereaksi terhadap seorang professor tertentu seperti Anda bereaksi terhadap profesor-profesor pada umumnya. Demikian pula, seorang profesor bereaksi terhadap mahasiswa tertentu seperti ia bereaksi terhadap mahasiswa pada umumnya. Tetapi, bila hubungan ini berkembang menjadi lebih pribadi, baik professor maupun mahasiswa tersebut mulai bereaksi satu sama lain tidak sebagai anggota kelompok mereka, melainkan sebagai pribadi. (DeVito, 2010: 253)

Pengetahuan yang Menjelaskan (*Explanatory Knowledge*). Dalam interaksi antarpribadi kita mendasarkan komunikasi kita pada *pengetahuan yang menjelaskan* tentang masing-masing dari kita. Bila Anda mengenal seseorang tertentu, Anda dapat menduga-duga bagaimana orang itu akan bertindak dalam berbagai situasi. Dalam situasi antarpribadi Anda tidak hanya menduga-duga bagaimana orang itu akan bertindak, melainkan juga menjelaskan perilaku ini. Seorang profesor mungkin, dalam hubungan tak-pribadi (impersonal), mengetahui bahwa Pat akan terlambat dalam lima menit setiap jumat. Artinya, profesor ini mampu menduga perilaku Pat.

Tetapi, dalam situasi antarpribadi, profesor ini juga dapat memberikan penjelasan tentang perilaku ini. Misalnya, profesor tersebut dapat memberikan alasan untuk keterlambatan Pat. (DeVito, 2010: 253)

Aturan yang Ditetapkan secara pribadi. Masyarakat menetapkan aturan-aturan interaksi dalam situasi tak-pribadi. Di sini, mahasiswa dan profesor berperilaku satu terhadap yang lain menurut aturan (adat kebiasaan) sosial yang ditetapkan oleh kultur. Tetapi, bila hubungan antara seorang mahasiswa dan profesor menjadi bersifat antarpribadi, adat kebiasaan sosial menjadi tidak penting. Peroranganlah yang menetapkan aturan. Sejauh perorangan ini menetapkan aturan untuk saling berinteraksi satu sama lain dan tidak menggunakan aturan yang ditetapkan masyarakat mereka, situasinya bersifat antarpribadi. (DeVito, 2010: 253)

Ketiga karakteristik ini tingkatannya berbeda-beda. Kita bereaksi satu terhadap yang lain berdasarkan data psikologis sampai *batas tertentu*. Kita mendasarkan dugaan kita mengenai perilaku orang lain sampai *batas tertentu* pada pengetahuan yang menjelaskan (*explanatory knowledge*). Dan kita berinteraksi lebih atas dasar aturan yang ditetapkan bersama daripada atas dasar norma-norma sosial sampai *batas tertentu*. Pendekatan pengembangan untuk komunikasi menyiratkan adanya kontinum yang bergerak dari sangat tak-pribadi sampai sangat intim. “Komunikasi antarpribadi” menempati sebagian dari kontinum ini, meskipun setiap orang mungkin menarik batasnya secara sedikit berbeda-beda. (DeVito, 2010: 252)

Para ahli teori komunikasi terbagi kedalam ketiga definisi ini. Jadi, tiap-tiap instruktur dan tiap-tiap buku teks akan mendefinisikan komunikasi antarpribadi

secara agak berbeda-beda. Komunikasi antarpribadi barangkali sebaiknya didefinisikan dalam arti yang paling luas untuk mencakup semua interaksi di mana terdapat hubungan di antara semua partisipan. Pada waktu yang sama, sadarilah bahwa komunikasi antarpribadi berubah dengan berkembangnya hubungan menjadi lebih intim-suatu perkembangan yang diterangkan secara jelas dalam definisi berdasarkan pengembangan. Jadi, ketiga definisi di atas membantu dalam menjelaskan apa yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi dan bagaimana komunikasi ini berkembang. (DeVito, 2010: 254)

1.2.4.3 Tinjauan Umum Tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi Verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. komunikasi Verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia. tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam-macam arti melalui kata-kata. kata dapat dimanipulasi untuk menyampaikan secara eksplisit sejumlah arti. kata-kata dapat menjadikan individu dapat menyatakan ide yang lengkap secara komperhensif dan tepat. (Muhammad, 1989:95)

Komunikasi verbal ialah penyampaian informasi menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat. bentuk komunikasi verbal sebagian besar berupa komunikasi lisan dan sebagian sisanya berupa tulisan. sedangkan komunikasi nonverbal ialah penyampaian pesan-pesan yang tidak menggunakan cara-cara lisa maupun tertulis cara yang digunakan ialah dengan berbagai isyarat atau gerakan yang dapat ditangkap

dan dimengerti oleh orang lain. contoh-contoh bentuk komunikasi non-verbal ialah: gerakan tubuh (*gesture*) ekspresi wajah, model rambut, sentuhan posisi badan dan sebagainya. dibandingkan dengan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal lebih bersifat khusus dan situasional. (Muhyadi, 2012:130-131)

Fungsi komunikasi sebagai sarana untuk menyampaikan perintah atau instruksi berarti bahwa lewat komunikasi seorang pemimpin dapat meminta (secara resmi) kepada bawahan untuk melaksanakan aktivitas tertentu dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. (Zulkarnain, 2013:115)

Manusia cenderung menyampaikan isyarat tentang perasaannya dengan dengan hal hal yang mereka lakukan, bukan dengan kata-kata. Hal ini yang disebut sebagai komunikasi non-verbal. Seseorang akan lebih efektif berkomunikasi jika memahami komunikasi non-verbal yang sering diungkapkan melalui bahasa simbol seperti tanda penunjuk, tanda larangan, suara bel, dan simbol status. Atau yang disampaikan melalui bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, gerak-gerik, dan berbagai isyarat lainnya. Komunikasi non-verbal dalam organisasi dapat dilihat dengan banyak cara, misalnya dalam beberapa contoh berikut. (Zulkarnain, 2013:81)

1. Waktu. Salah satu untuk mengetahui penting tidaknya seseorang dalam situasi tertentu adalah dengan melihat berapa lama ia harus menunggu orang lain. Misalnya jika kita disuruh menunggu agak lama, maka kita mungkin tidak dipandang sangat penting.
2. Ruang. Pada waktu kita memasuki ruang kerja seseorang, kita menerima isyarat tentang siapa dan seberapa penting orang yang bersangkutan tersebut. Misalnya

kantor pribadi, meja besar, lukisan indah, atau sekretaris pribadi, adalah menunjukkan kadar pentingnya seseorang.

3. Pakaian. Pakaian seseorang dapat mengirim isyarat apakah ia pemimpin atau karyawan biasa, dokter atau pasien, pelajar atau mahasiswa, dan sebagainya.
4. Tampilan fisik. Panjang rambut, postur tubuh, dan tampilan lainnya mengirim isyarat tentang kepribadian, status, atau kedudukan seseorang. Meskipun kadangkala penampilan fisik juga dapat mengelabui kita.
5. Gelar atau pekerjaan. Reaksi seseorang terhadap orang lain dapat sangat dipengaruhi oleh gelar (tingkat pendidikan) atau jabatan yang mereka yang miliki. Misalnya: dokter, guru, pengacara, supir, petani, tukang becak, atau pesuruh.

Upaya membangun sebuah komunikasi yang efektif tidak terlepas dari kemampuan seseorang memahami isyarat non-verbal. (Zulkarnain, 2013:81)

Pemberian arti pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Oleh karena itu dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Semua kode memiliki unsur nyata;
- b. Semua kode memiliki arti;
- c. Semua kode tergantung pada persetujuan para pemakainya;
- d. Semua kode memiliki fungsi
- e. Semua kode dapat dipindahkan, apakah melalui media atau saluran-saluran komunikasi lainnya.

Kode pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam yakni kode verbal (bahasa) dan kode nonverbal (isyarat). Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Manusia dalam berkomunikasi selain menggunakan kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal. Kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*). (Cangara, 2012: 113-117)

Komunikasi Nonverbal yaitu komunikasi tanpa kata merupakan suatu penyederhanaan berlebihan, karena kata yang berbentuk tulisan tetap dianggap "verbal" meskipun tidak memiliki unsur suara. pada dasarnya pesan nonverbal berfungsi dengan satu tiga cara ini. menggantikan, menguatkan, atau menentang pesan verbal. Komunikasi nonverbal lebih mengutamakan pesan relasional pesan-pesan mengenai tingkat perasaan atau emosi dalam komunikasi kita daripada pikiran-pikiran (yang paling baik disampaikan lewat komunikasi verbal), selain itu sebagian besar pesan nonverbal tidak jelas, kecuali mungkin beberapa sikap tertentu (Ekman *et al.*, 1984). (L.Tubss & Moss, 2001:112-115)

Komunikasi Nonverbal (atau NVC-non-verbal *communication*) dilakukan dengan kode-kode presentasional seperti gerakan tubuh, gerakan mata, ataupun kualitas suara. tubuh manusia adalah transmisi utama dari kode-kode presentasional, Argyle (1972) mendaftarkan sepuluh kode-kode presentasional dan menyarankan beberapa makna yang dapat mereka kirimkan, yang berupa kontak tubuh, kedekatan

jarak, orientasi, penampilan, anggukan kepala, ekspresi wajah, bahasa tubuh, postur, gerakan mata atau kontak mata, dan aspek Non-verbal dari pembicara (speech). (Fiske, 2012:110-115)

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. komunikasi nonverbal adalah penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting daripada apa yang kita katakan. Ucapan atau ungkapan klise seperti "sebuah gambar sama nilainya dengan seribu kata" menunjukkan bahwa alat-alat indra yang kita gunakan untuk menangkap isyarat-isyarat nonverbal sebetulnya berbeda dari hanya kata-kata yang kita gunakan. (Budiyatna & Ganiaem, 2012:110)

Komunikasi Nonverbal pastilah merupakan kata yang sedang populer saat ini. Setiap orang tampaknya tertarik pada pesan yang dikonsumsi oleh gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak (ruang), kecepatan dan *volume* bicara, bahkan juga kehenin gan. Komunikasi bisa berarti berdebat, khotbah, malam berkesan di teater, upaya seorang anak menaklukan gagap, kode *morse*, e-mail, marka jalan, atau berjalan-jalan sambil merenung dipantai. Komunikasi adalah apa yang kita pikirkan ketika kita melihat dua teman berbicara sambil minum kopi, air mata, tangan terlulur, senyum penuh makna, orang yang menggunakan bahasa isyarat, ciuman, kecabulan yang ditulis di dinding kamar kecil, bahkan biarawan yang larut dalam sepi meditasi. (Ruben & Stewart, 2013: 14)

Seperti juga pesan verbal beberapa pola pesan nonverbal bersifat umum untuk perilaku perseorangan. Misalnya, ekspresi mimik muka, penelitian menunjukkan

bahwa di sana ada relasi yang dapat diduga antara emosi kegembiraan, kesedihan, marah, jijik, terkejut, atau takt, dan gerakan dari otot wajah, terlepas dari latar belakang pribadi dan budaya seseorang. Gerak isyarat seperti anggukan kepala, yang kita kaitkan dengan “ya” dan “tidak”, seperti juga menangis atau tertawa bersifat universal, meski makna untuk individu tertentu, kelompok, daerah, pekerjaan, atau budaya. (Ruben & Stewart, 2013: 171). Mempelajari komunikasi nonverbal memberikan wawasan tentang esensi sebenarnya dari umat manusia mengenai bagaimana pikiran, perasaan, dan interaksi dengan orang lain dinyatakan seperti halnya diinterpretasikan oleh orang lain. (Ruben & Stewart, 2013: 173)

1.2.4.4 Tinjauan Umum Tentang Olahraga Selam

Menyelam adalah kegiatan yang dilakukan di bawah permukaan air, dengan atau tanpa menggunakan peralatan, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menyelam, sebagai suatu profesi, sudah dikenal lebih dari 5000 tahun lalu. Penyelam zaman dulu mungkin tidak bisa mencapai kedalaman lebih dari 100 *feet*. Biasanya kegiatan ini dilakukan untuk mengambil kerang dan mutiara. Dalam sejarah Yunani, Herodotus menceritakan seorang penyelam bernama Scyllis yang dipekerjakan Raja Persia Xerxes untuk mengambil harta karun yang tenggelam pada abad ke 5 SM. Sejak jaman dulu, penyelam juga dipergunakan untuk militer, seperti menenggelamkan kapal musuh, memotong jangkar, dan melubangi kapal dari bawah. Alexander The Great mengirimkan penyelam untuk meruntuhkan pelabuhan di kota Tyra (Libanon) yang kemudian dikuasai tahun 332 SM.

Para penyelam jaman dulu dipergunakan untuk menyelamatkan barang yang tenggelam. Pada abad pertama SM, khususnya di Mediterania barat, para penyelam sudah terorganisir dan pembayarannya sudah diatur hukum. Pembayarannya tergantung kedalaman air yang diselami. Jika kedalamannya 24 *feet* maka penyelam dibayar “0” barang yang diselamatkan. Kedalaman 12 *feet* maka diberikan 1/3, dalam kedalaman 3 *feet* maka diberikan 1/10.

SCUBA (Self Contained Breathing Apparatus)

Peralatan selam yang dikembangkan John Deane, Agustus Siebe memang memberikan penyelam waktu yang lama dalam air, tetapi mobilitas sangat kurang. Para penemu mencari metode lain tanpa menurunkan tingkat bahaya. Solusi terbaik adalah menyediakan suatu alat suplai udara yang dapat dibawa. Pada awalnya tidak berhasil karena terbatasnya kapasitas pompa udara untuk menyimpan udara dalam tekanan tinggi. Setelah hal ini dapat diatasi, maka udara dapat disimpan dalam suatu tempat tabung dalam tekanan tinggi sehingga menyediakan suplai udara yang lama.

Scuba berkembang dengan cepat sehingga berkembang menjadi 3 macam tipe dasar: *Open Circuit Scuba* (dimana seluruh udara buang langsung dikeluarkan ke lingkungan sekitarnya). *Regulatornya* dikembangkan oleh Benoist Rouquayrol, sedangkan sistemnya dikembangkan oleh Jacques-Yves Cousteau dan Emile Gagnan. *Closed Circuit Scuba* (dimana seluruh udara buang dimasukkan lagi ke sistem sehingga dapat di daur ulang). Henry A. Fleuss mengembangkan sistem ini pada tahun 1876-1878, Fleuss kemudian berhasil menguji peralatannya pada tahun 1879 dalam tanki air hampir selama 1 jam. *Semiclosed Circuit Scuba* (kombinasi dari

keduanya). *Scuba diving* menggunakan tabung dan regulator tekanan. Penyelam biasanya menggunakan tabung selam yang berisi 72 atau 90 cubic feet (cuft) dengan tekanan 2200 atau 3300 *pound per square inch gauge* (PSIG). Seperti snorkeling, penyelam menggunakan *masker*, *fin*, *snorkel*, pemberat, BC, jam selam, dan *depth gauge*. Untuk menghindari hipotermia, penyelam menggunakan *wet suit*. Jika suhu air < 10 OC, biasanya menggunakan *dry suit*. Selain peralatan dasar, peralatan tambahan juga diperlukan untuk keamanan, navigasi, dan komunikasi.

1.2.4.5 Simbol Komunikasi Verbal dan Nonverbal Antar Penyelam

Simbol adalah karakter, huruf, angka, kata-kata, benda, orang, atau tindakan yang berfungsi mewakili sesuatu selain simbol itu sendiri. Maka simbol komunikasi verbal dalam olahraga selam sebenarnya banyak dilakukan di bawah air karena proses kegiatannya banyak menggunakan simbol komunikasi nonverbal. Komunikasi yang terjadi semata-mata harus dengan persetujuan kelompok tentang simbol yang akan dipakai saat berada di permukaan yaitu dengan kata dan ucapan seperti layaknya berkomunikasi seperti biasanya namun dalam kegiatan dipermukaan jenis ucapan verbal untuk simbol dalam kegiatan penyelam di permukaan sebelum turun ke dalam air, sebagai berikut :

1. Giant Street Step-In Method/ Standing Front Entry

Metode ini sering digunakan dan sering digunakan bila landasan statis seperti kapal yang besar atau dermaga. Penyelam harus melangkah yang besar (Giant Step), dan kaki harus dijaga pada langkahnya tanpa adanya gerakan lompatan dan jangan

ditarik lagi. Biarkan kaki tetap terentang hingga menyentuh permukaan air. Usahakan tubuh agak cenderung ke depan sehingga kepala tidak membentur tabung. Pada waktu kaki menyentuh air, kedua kaki dikatupkan kembali untuk menjaga posisi penyelam agar tetap di permukaan.

2. *Back Roll atau Real Roll Method*

Bila menggunakan kapal yang kecil atau perahu karet, gunakan metode ini, karena apabila penyelam yang memakai peralatan lengkap berdiri di samping kapal akan mempengaruhi keseimbangan kapal yang akhirnya membuat penyelam susah menjaga keseimbangan. Untuk melakukan ini penyelam duduk di pinggir dan menghadap ke dalam perahu. Dengan dagu ditekuk dan memegang masker dan mouthpiece, penyelam berguling ke belakang. Gunakan tenaga sehingga jungkir balik penuh.

3. *Side Roll*

Posisi penyelam duduk ditepi perahu sejajar dengan lambung perahu. Cara ini jarang digunakan. Dengan memegang masker dan mouthpiece penyelam terjun ke arah air. Cara ini lazim digunakan oleh under water demolition team (UDT) atau regu penghancur bawah air, yang harus masuk ke air sementara perahu karet tetap melaju cepat.

Selama penyelaman, setiap mitraselam atau *buddy* harus selalu saling menjaga dan bersama-sama. komunikasi harus sering dilakukan. komunikasi yang sering dipakai dalam penyelaman adalah :

- a. Dengan Bendera

Bendera ini ditujukan bagi setiap penyelam yang mengikuti kegiatan selam.

- *Sport Diver Flag*

Bendera ini berwarna merah bergaris putih. jika bendera ini dipasang, biasanya dipermukaan air diatas pelampung atau dikapal, ini berarti sedang ada kegiatan penyelaman disekitar bendera itu dalam radius 100 *feet*. kepada pihak lain terutama kapal yang sedang lewat diperairan tersebut, haruslah berhati-hati dan berjalan perlahan-lahan atau menghindari daerah tersebut.

- *International Code Flag "A"*

Bendera ini dipakai sama dengan bendera *sport diver*.

- *International Code Flag "F"*

Jika bendera ini dipasang berarti seluruh penyelam harus segera kembali ke kapal.

b. Kode / *Signal* dengan tangan (*hand signal*)

Hand signal ini umumnya dipakai dalam berkomunikasi antar penyelam, baik masih dipermukaan air maupun selama penyelaman.

(Adriadno, 2003:3.22-3.23)

1.2.4.6 Profil Penyelam Pramuka Saka Bahari Kota Bandung

Gerakan Pramuka merupakan organisasi kepemudaan di Indonesia yang dibentuk pada tahun 14 Agustus 1961 dan ditetapkan dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 tahun 1961 dengan tujuan membentuk karakter pemuda Indonesia menjadi tangguh dan mandiri dan telah berkembang setiap tahunnya dalam membantu perubahan mental pemuda Indonesia dan melahirkan saka yaitu satuan terkecil dalam gerakan pramuka atau bisa diartikan wadah pembinaan pramuka yang berumur 16 tahun sampai 25 tahun untuk mengembangkan minat dan bakatnya di bidang-bidang tertentu salah satunya adalah saka bahari yang merupakan wadah pembinaan bagi pramuka yang ingin mengembangkan bakatnya di bidang kelautan atau kebaharian.

Saka bahari memiliki banyak sekali kegiatan seperti halnya dibanding yang pada tahun 1996 membentuk resmi klub *scuba diving* saka bahari yang sampai sekarang terus beregenerasi dalam pembinaan pengembangan olahraga selam yang beranggotakan saat ini hampir mencapai 30 orang. Saka bahari telah banyak melahirkan atlet-atlet selam *professional* maka dari penulis meneliti tentang simbol komunikasi nonverbal yang dilakukan para penyelam di klub ini untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia selam di Indonesia.

1.2 Metode Penelitian Kualitatif

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati *problem* dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain. (Mulyana, 2013:145)

Metode penelitian kualitatif berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian dengan metode kuantitatif, seorang peneliti harus menjaga jarak terhadap masalah yang sedang ditelitinya. Sementara dalam penelitian dengan metode kualitatif justru seorang peneliti menjadi instrument kunci. Penelitian kualitatif merupakan perilaku artistik. Pendekatan filosofis dan aplikasi metode dalam kerangka penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memproduksi ilmu-ilmu “lunak”, seperti sosiologi, antropologi (komunikasi dan *public relations*, Pen) Kepedulian utama peneliti kualitatif adalah bahwa keterbatasan objektivitas dan control sosial sangat esensial. Peneliti kualitatif berangkat dari ilmu-ilmu perilaku dan ilmu-ilmu sosial. Esensinya adalah sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan, dinamika, dan hakikat holistik dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungan. Peneliti kualitatif percaya bahwa “kebenaran” (*truth*) adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang dalam interaksinya dengan situasi sosial kesejarahan (Danim,2002:35). (Adrianto, 2014: 58-59)

1.3.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Konstruktivisme sosial menegaskan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka – makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu. (Creswell, 2009: 11)

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. (Ardianto dan Q-Anees, 2014: 151)

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. (Morissan, 2013: 165-166). Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. (Ardianto dan Q-Anees, 2014: 151). Konstruktivisme adalah salah satu filsafat

pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah *konstruksi* (bentukan) kita sendiri (Von Glasersfeld dalam Bettencourt, 1989 dan mmatthews, 1994). (Ardianto dan Q-Anees, 2014: 154). Konstruktivisme memang merujukan pengetahuan pada konstruksi yang sudah ada di benak subjek. Namun konstruktivisme juga meyakini bahwa pengetahuan bukanlah hasil sekali jadi, melainkan proses panjang sejumlah pengalaman. (Ardianto dan Q-Anees, 2014: 156)

Teori konstruktivis atau konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Delia dan rekan-rekan sejawatnya (Miller, 2002). Konstruktivisme ini lebih berkaitan dengan program penelitian dalam komunikasi antarpersona. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dan pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. (Ardianto dan Q-Anees, 2014: 157-158)

1.3.2 Pendekatan Penelitian Studi Deskriptif Kualitatif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis. (Zuriah, 2009:47)

Metode deskriptif-kualitatif sangat berguna untuk melahirkan teori-teori tentative. Itu perbedaan esensial antara metode deskriptif-kualitatif dengan metode-

metode yang lain. Metode deskriptif-kualitatif mencari teori, bukan menguji teori; *hypothesis-generating*, bukan *hypothesis testing*; dan *heuristic*, bukan verifikasi. Ciri lain metode deskriptif kualitatif ialah metitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi (instrumennya adalah pedoman observasi, Pen.). ia tidak berusaha untuk memanipulasi variable.(Ardianto dan Q-Anees, 2014: 157-158)

Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistis setting*) peneliti bertindak sebagai pengamat. ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasinya. ia tidak berusaha memanipulasikan variabel. karena kehadirannya mungkin mempengaruhi perilaku gejala (*reactive measures*), peneliti berusaha memperkecil pengaruh ini. (Rakhmat, 2012:25)

Metode deskriptif-kualitatif tidak jarang melahirkan apa yang disebut Seltiiz, Wrightsman, dan Cook (dalam Rakhmat. 2002) sebagai penelitian yang *insightmulating*, yakni peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah, dan menemukan wawasan baru sepanjang penelitian. Penelitiannya terus-menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian, tetapi baru muncul dalam penelitian (diadaptasi dari rakhmat. 2002: 25-26, kendati rakhmat menyebutnya tetap metode deskriptif, penulis lebih cenderung menyebut metode ini

adalah metode deskriptif-kualitatif karena dari uraian deskriptifnya, terlihat pula nuansa kualitatif walau peneliti tidak sepenuhnya menjadi instrumen kunci penelitian, seperti halnya dalam penelitian kualitatif).(Ardianto dan Q-Anees, 2014: 157-158)

Menurut Cresswell (2010), metode deskriptif-kualitatif termasuk paradigma penelitian post-positivistik. Asumsi dasar yang menjadi inti paradigam penelitian post-positivisme adalah:

1. Pengetahuan bersifat konjektural dan tidak berlandaskan apa pun. Kita tidak akan pernah mendapatkan kebenaran absolut. Untuk itu, bukti yang dibangun dalam penelitian sering kali lemah dan tidak sempurna. Karena itu, banyak peneliti berjar bahwa mereka tidak dapat membuktikan hipotesisnya, bahkan tidak jarang mereka gagal untuk menyangkal hipotesisnya.
2. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi klaim-klaim lain yang kebenarannya jauh lebih kuat.
3. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti dan pertimbangan logis. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen pengukuran tertentu yang diisi oleh partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian.
4. Penelitian harus mampu mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, pernyataan yang dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan relasi kualitas dari suatu persoalan. Dalam penelitian kuantitatif, membuat relasi antar variabel dan mengemukakan dalam pertanyaan dan hipotesis.

5. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Para peneliti harus menguji kembali metode dan kesimpulan yang sekiranya mengandung bias. Untuk itulah penelitian kuantitatif dilakukan. Dalam penelitian kuantitatif, standar validitas dan reliabilitas menjadi dua aspek penting yang wajib dipertimbangkan oleh penelitian (Burbules, dalam Creswell. 2010: 10)

1.3.2.1 Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Para Penyelam di Pramuka Saka Bahari di Bandung.

1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak guna meminta izin kesediannya untuk diteliti dan bertemu di tempat yang nyaman seperti ruang tamu taman pramuka maupun kolam renang untuk melakukan wawancara dengan informan pangkal. Selain itu juga peneliti melakukan kegiatan diving bersama dengan informan.
2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan pakar Olahraga Selam *Scuba Diving* yang akan dijadikan sebagai informan kunci.

1.3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan tepatnya pada pakar Olahraga Selam *Scuba Diving* dan Penyelam di Pramuka Saka Bahari Bandung. bagaimana Komunikasi Verbal antar penyelam, maupun Komunikasi Nonverbal para penyelam Saka Bahari di Bandung.

1.3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 6 (enam) bulan yaitu dimulai dari september 2016 sampai dengan februari 2017, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TAHUN 2016-2017								
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Observasi Awal	X	X							
2	Penyusunan Proposal Skripsi		X							
3	Bimbingan Proposal Skripsi		X							
4	Seminar Proposal Skripsi			X						
5	Perbaikan Proposal Skripsi			X						
6	Pelaksanaan Penelitian			X						
7	Analisis Data			X						
8	Penulisan Laporan				X					
9	Konsultasi				X					
10	Seminar Draft Skripsi							X		
11	Sidang Skripsi							X		
12	Perbaikan Skripsi							X	X	X

1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi deskriptif kualitatif yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Creswell (2008: 10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.

8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

1.3.4.1 Teknik Observasi Terlibat

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak didapat hanya dari wawancara. Seperti yang dinyatakan Denzin (dalam Mulyana, 2006: 163), pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan introspeksi. Sehubungan dengan hal ini, maka dalam penelitian lapangan peneliti melihat langsung ke dalam berbagai aktivitas Komunikasi antar penyelam di taman pramuka dan kolam karang setra di bandung. Peneliti tinggal di lokasi penelitian yakni di Bandung untuk melihat dari dekat atau mengamati secara langsung bagaimana kegiatan para penyelam bagian dari pramuka saka bahari yang berada di bandung dalam melakukan kegiatan selam di setiap acara atau latihan.

Melalui teknik observasi terlibat ini, peneliti berupaya untuk masuk dalam pramuka saka bahari Bandung untuk dapat mengetahui secara pasti seperti apakah Komunikasi Verbal dan Nonverbal yang dilakukan. Berkenaan dengan hal ini, peneliti telah berupaya untuk menempatkan diri sebatas di belakang layar atau tidak terlalu ikut campur dalam situasi tertentu di salah satu kegiatan *Diving*. Peneliti menganggap hal ini sangat penting dilakukan dengan maksud agar dengan posisi yang demikian, peneliti tetap memiliki peluang untuk secara lebih leluasa mencermati situasi yang berkembang, saat mereka selesai berkegiatan, peneliti meminta waktu mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait untuk kepentingan analisis.

1.3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam kegiatan selam baik di taman pramuka atau di kolam karang setra. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (*fleksibel*) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance*.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada para penyelam yang sudah dihubungi.
2. Setiap berburu ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar dunia bawah air.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait komunikasi verbal maupun nonverbal dan juga segala yang berhubungan dengan *scuba diving* atau selam.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

1.3.5 Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan segala komunikasi verbal dan nonverbal olahraga selam dan juga segala yang berhubungan dengan penyelaman.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

1.3.6 Validitas dan Otentitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori kinesik dan teori bahasa juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit deskriptif dalam penelitian ini adalah komunikasi Verbal dan Nonverbal antar penyelam.